



## **Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini**

Asma Kurniati<sup>✉1</sup>, Imran Kudus<sup>2</sup>, Marwah<sup>3</sup>, Hartati<sup>4</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Buton

DOI: [10.31004/obsesi.v5i2.737](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.737)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran kearifan lokal sarung tenun khas Buton dan pakaian adat Buton *Alana Bulua* dan dalam pendidikan anak usia dini. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berlokasi di kota Baubau dan kabupaten Buton. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung sarung tenun Buton dan pakaian adat *Alana Bulua*, serta bagaimana kegiatan anak terkaitnya dalam upaya agar anak usia dini memiliki keterampilan-keterampilan untuk tugas perkembangannya. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pakaian adat Buton *Alana Bulua* dan sarung tenun khas Buton anak usia dini merupakan suatu bentuk inovasi pengintegrasian kearifan lokal suatu daerah ke dalam pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan aspek perkembangan kognitif, sosial emosional, nilai moral dan agama, fisik, bahasa dan seni. Selain itu, anak dapat menghargai bahan alam seperti tanaman sebagai inspirasi bentuk, tema maupun corak dalam berkreatifitas untuk suatu karya seni.

**Kata Kunci:** *pembelajaran; anak usia dini; kearifan lokal*

### **Abstract**

This study aims to determine the learning of local wisdom of Buton woven sarongs and traditional Buton *Alana Bulua* clothing and in early childhood education. This research method is a qualitative research located in the city of Baubau and Buton district. The observation technique was carried out to observe directly Buton woven sarongs and traditional *Alana Bulua* clothes, as well as how the children's activities were related to the effort so that early childhood children have the skills for their developmental tasks. Collecting data using interview techniques, observation and documentation. The results showed that learning traditional Buton *Alana Bulua* clothing and traditional Buton woven sarongs for early childhood is a form of innovation in integrating local wisdom of an area into early childhood education in developing aspects of cognitive development, social emotional, moral and religious values, physical, language. and art. In addition, children can appreciate natural materials such as plants as inspiration for forms, themes and patterns in creativity for a work of art.

**Keywords:** *learning; early childhood; local wisdom*

---

Copyright (c) 2020 Asma Kurniati, Imran Kudus, Marwah, Hartati

✉Corresponding author :

Email Address : [asmakurniati@gmail.com](mailto:asmakurniati@gmail.com) (Jalan Martadinata No.8, Kota Baubau, Sultra)

Received 29 August 2020, Accepted 30 September 2020, Published 6 October 2020

## PENDAHULUAN

Indonesia menganut konsep masyarakat majemuk yaitu memiliki elemen tatanan sosial yang banyak namun tetap berdampingan. Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau yang menyebar, menjadikan Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah, keragaman suku dan budaya. Namun keragaman tersebut tetap terbingkai dalam satu kesatuan bangsa Indonesia yang *Bhineka Tunggal Ika* berbeda-beda namun tetap satu. Sehingga menjadi hal membanggakan dan selayaknya harus terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai suatu kearifan lokal.

Kecendikiaan terhadap kekayaan suatu daerah tentang kepercayaan, pengetahuan, norma, adat istiadat, kebudayaan dan lainnya sebagai identitas dan tuntunan masyarakat setempat untuk bertindak tepat dalam berkehidupan dan bermasyarakat serta sebagai warisan yang dipertahankan, merupakan salah satu pengertian dari kearifan lokal (Utari et al., 2017). Berbagai unsur budaya seperti: sistem ekonomi/mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, kesenian, sistem religi dan lainnya saling berkaitan dan berinteraksi sehingga melahirkan perwujudan budaya berupa ide contohnya: falsafah hidup, aktifitas contohnya: tradisi, dan artifak contohnya: kerajinan dan pakaian adat.

Salah satu masyarakat yang memiliki kearifan lokal adalah masyarakat Buton yang berada di provinsi Sulawesi Tenggara. Jeti & Risman (2020) menyatakan bahwamasyarakat Buton memiliki prinsip-prinsip hidup yang mengandung nilai-nilai luhur sebagai landasan pemikiran dan tindakan manusia dalam bermasyarakat. Lebih lanjut, Hindaryatiningsih (2016) menyatakan bahwa nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton masih terpelihara dan disosialisasikan dalam bentuk tradisi, diwariskan secara turun-temurun di lingkungan kebudayaan dalam struktur stratifikasi masyarakat Buton. Proses pewarisannya dengan cara sosialisasi kepada semua lapisan masyarakat melalui mekanisme sibermetik dengan menggunakan tokoh kepemimpinan karismatik masyarakat Buton (*Lebe*) yang berperan sebagai kunci dan kontrol perilaku masyarakat dalam pewarisan nilai-nilai budaya pada tradisi masyarakat Buton.

Upaya pewarisan nilai Budaya Buton juga dilakukan dengan melakukan perlindungan dan pengelolaan terpadu oleh pemerintah dan masyarakat terkait situs atau cagar budaya peninggalan kerajaan Buton seperti: benteng dan istana keraton Buton Hal ini bertujuan untuk mengenalkan budaya Buton ke khalayak dunia dan sebagai pengembangan di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Juga menggelar berbagai kegiatan pagelaran atau festival budaya Buton setiap tahun (Kemenparekraf, 2019). Pada kegiatan tersebut ditunjukkan berbagai warisan budaya Buton, yang salah satunya adalah pakaian adat ButonyaituAlana Bulua dan sarung tenun Buton.

Dalam rangka memperingati hari Anak Nasional setiap tanggal 23 Juli, pemerintah kota Baubau menggelar karnaval atau pawai yang diikuti oleh anak bersama guru dan orang tuanya(Ali, 2020). Mereka mengenakan berbagai macam pakaian adat yang sebagian besar adalah pakaian adat suku Buton Alana Buluabagi anak usia dini perempuan. Beberapa anak laki-laki menggunakan sarung tenun Buton sebagai kampurui atau pengikat kepala dan sebagai bawahan bersama dengan celana panjang. Sehingga pakaian adat tersebut awam bagi anak usia dini.

Hamzah(2020) berpendapat bahwa anak usia dini dalam batasan usia kronologis individu adalah individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang memiliki karakteristik perkembangan tertentu.Piaget dalam (Sanrock, 2002) mengatakan bahwa anak-anak membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri, informasi tambahan dapat memajukan pemahaman dan anak-anak pun menyesuaikan pikiran untuk membentuk ide-ide atau pengalaman baru.Kurniati(2017) juga menerangkan bahwa anak usia dini belajar dari lingkungan seperti hal-hal di alam sekitar yang sangat beragam sehingga mereka dapat mengenal, memahami, beradaptasi, dan memiliki pengalaman baru sehingga kemampuan imajinasi dan kreativitasnya meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental dengan

bereksplorasi dan mencoba berbagai hal yang baru dari lingkungannya sehingga sangat penting adanya stimulasi atau rangsangan yang tepat untuk membantu tumbuh kembang anak usia dini tersebut. Sudarsana (2017) menjelaskan bahwa pengaturan lingkungan yang sesuai dengan karakteristik anak akan dapat membuat anak bergerak bebas dan aman untuk bereksplorasi.

Terkait konteks sosial, teori ekologi Bronfenbrenner memberikan pandangan sosiokultural tentang perkembangan anak yang secara garis besar terdiri dari tiga sistem lingkungan yaitu: mikrosistem, ekosistem, makrosistem. Ada hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan yang akan membentuk perilaku anak (Santrock, 2002). Mikrosistem sebagai lingkungan terkecil dan berperan langsung, meliputi tempat tinggal anak yang terdekat yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Keluarga sebagai kelompok kecil masyarakat berperan penting dalam pewarisan nilai-nilai dari keluarga itu sendiri. Majid (2019) menyatakan bahwa orang tua dapat memberikan teladan atau contoh yang baik kepada anak-anak dan masyarakat umum demi tercapai pewarisan nilai yang baik dan berkarakter.

Erik Erikson dalam (Morrison, 2012) berpendapat bahwa kepribadian dan keterampilan sosial anak akan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan sebagai respons terhadap permintaan, harapan, nilai dalam masyarakat dan institusi sosial. Gerungan (2009) menyatakan bahwa kehidupan masyarakat dapat ditentukan oleh suatu proses imitasi dari berbagai gagasan lampau yang telah dirumuskan, yang kemudian tersebar di antara orang banyak dan menimbulkan gagasan baru, lalu diimitasi lagi dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak mengimitasi berbagai nilai atau budaya dalam suatu masyarakat sebagai pembentuk kepribadiannya. Budaya sebagai cara hidup kelompok, termasuk nilai-nilai dasar, keyakinan, agama, bahasa, berpakaian dan lainnya akan berpengaruh terhadap cara anak menampilkan dirinya, memahami dunia, dan menginterpretasi pengalaman.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya landasan filosofis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 adalah bahwa anak usia dini merupakan pewaris budaya bangsa yang kreatif. Prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk memberi inspirasi dan rasa bangga pada anak. Siambo (2019) menerangkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan harus terus dipertahankan karena merupakan gagasan ideal yang telah berproses dan turun temurun ke anak cucu. Lebih lanjut, Muzakki & Fauziah (2015) berpendapat bahwa kehidupan anak tidak lepas dari identitas budaya dan lingkungannya. Anak akan lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi di masa mendatang ketika ia mengetahui budaya dan lingkungannya. Pendidikan anak usia dini yang berbasis budaya lokal pun menjadi sangat penting. Dengan demikian maka pendidikan anak usia dini tidak hanya sebagai upaya dalam membantu tumbuh kembang anak, tetapi juga sebagai upaya mewariskan budaya sebagai kebanggaan bangsa. Sehingga pembelajaran bagi anak usia dini dapat memanfaatkan berbagai potensi lingkungan seperti nilai-nilai kearifan lokal.

Printina (2019) berpendapat bahwa menambahkan nilai-nilai kearifan lokal budaya bangsa dalam setiap proses pembelajaran dilakukan agar anak memiliki sikap-sikap positif atau baik dari kebudayaannya. Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini yang saat ini masih diterapkan memberikan kesempatan yang luas untuk menggali berbagai kearifan lokal dari suatu daerah. Pendidik anak usia dini harus kreatif dalam melakukan identifikasi, analisis, kolaborasi, merancang dan mengintegrasikan kearifan lokal di lingkungan anak ke dalam pembelajaran yang menyenangkan dan menstimulasi perkembangan anak termasuk dalam menata lingkungan belajar anak.

Salah satu kearifan lokal budaya Buton yang dapat digunakan sebagai inovasi bagi pendidikan anak usia dini adalah pakaian adat Buton Alana Bulua dan sarung tenun khas Buton. Umanailo(2015)menyatakanbahwa pakaian adat merupakan identitas atau memiliki makna tersendiri bagi yang menggunakannya.Pakaian adat Buton dapat berkaitan dengan tata kehidupan sosial masyarakat Buton yang beragamyang dapat didasarkan pada umur, jenis kelamin, status sosial, status perkawinan, dan jenis upacara/ritual pemakainya. Karademir Hazlr (2017) berpendapat bahwa seseorang berpakaian adat tertentu bertujuan untuk mendapatkan perhatian dan rasa hormat ketika tampil di banyak orang. Jenis dan fungsinyaakanmenjadiberbeda-beda ketika dikenakan.

Pengintegrasian kearifan lokal pakaian adat Alana Bulua dan sarung tenun khas Buton bermanfaat agar anak usia dini kreatif menjadikan lingkungan alam sekitar sebagai sumber inspirasi dalam berkarya, menghargai dan mencintai kebudayaan sendiri, rasa tanggung jawab menjaga lingkungan, serta memiliki berbagai keterampilan dalam rangka mengembangkan kemampuan kognitif, fisik, sosial emosional, nilai agama dan moral, bahasa, serta seni.

Beberapa penelitian anak usia dini telah dilakukan yang memuat tentang kearifan lokal suku Buton ataupun kearifan lokal dalam pembelajaran anak usia dini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al.(2020) tentang pengembangan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional, dan penelitian yang dilakukan oleh Amran et al. (2019) tentang penanaman nilai-nilai budaya Buton untuk membentuk karakter pada siswa di SMA Negeri 1 Baubau, serta penelitian tentang potensi tumbuhan rempah dan bumbu yang digunakan dalam masyarakat lokal Buton sebagai sumber belajar oleh Pramesthi et al. (2020). Namun belum ada yang spesifik tentang kearifan lokal pakaian adat ButonAlana Bulua dan sarung tenun khas Buton dalam pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan dan berfokus untuk mendeskripsikan tentang pembelajaran kearifan lokal sarung tenun khas Buton dan pakaian adat Buton*Alana Bulua* bagi anak usia dini.

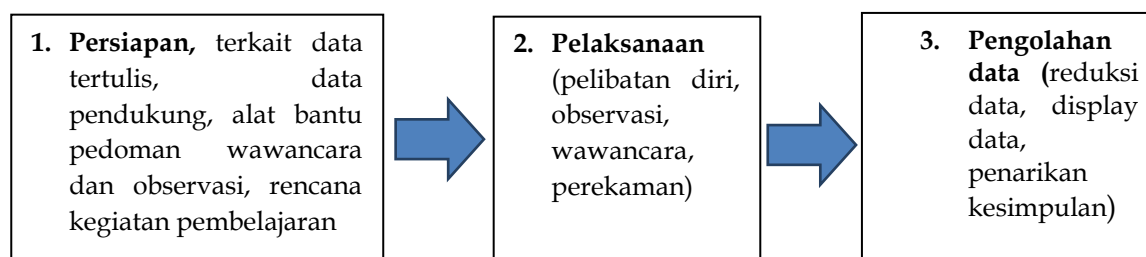
## METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitiankualitatifmerupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnyadeskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, rekaman video dan lain-lain. Metode penelitian ini memiliki tujuan mempelajari suatu kondisi alamiah, dimana peneliti terlibat langsung dalam memberikan suatu makna atau interpretasi yang didasarkan pada fakta, gejala atau realita (Semiawan, 2010). Penelitian ini berlokasi di daerah-daerah kepulauan Buton yaitu kota Baubau dan kabupaten Buton Penelitian ini dilakukan selama 4 minggu. Subyek penelitian sebagai informan utama dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) anak usia dini berumur 5-6 tahun dengan karakteristik yaitu: berlatar belakang keluarga dari suku buton dan mengetahui serta memiliki pengalaman dengan pakaian adat Alana Bulua dan sarung tenun Buton. Informan lainnya adalah anggota keluarga subyek penelitian dan budayawan yang memahami tentang pakaian adat Alana Bulua dan sarung tenun Buton.

Terkait penelitian ini, maka peneliti terlibat langsung dan memberikan interpretasi terhadap suatu fakta atau gejala tentang pakaian adat di Buton dalam perspektif pendidikan anak usia dini. Tahapan penelitian dapat ditunjukkan pada bagan 1. Tahap pertama penelitian yang dilakukan adalah persiapan, yaitu dengan melakukan penelusuran data tertulis sebagai data awal juga melengkapi dan menjadi pembandingan data lainnya seperti profil wilayah penelitian tentang kehidupan masyarakat dan lingkungan alam setempat. Peneliti juga menyiapkan alat bantu pedoman wawancara dan pedoman observasi, serta rencana kegiatan pembelajaran yang disusun sesuai dengan focus penelitian. Tahap kedua yaitu pelaksanaan penelitian, yaitu melakukan penggalan informasi pendukung dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat, budayawan, dan anggota keluarga. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung anak pada saat anak beraktivitas. Peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan oleh

anak terkait keterampilan-keterampilan untuk tugas perkembangannya melalui pakaian adat Alana Bulua dan sarung tenun Buton. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pendukung untuk menguatkan temuan-temuan dalam penelitian. Peneliti mulai membangun hubungan yang baik dengan anak yang menjadi subyek penelitian dengan melakukan beberapa kali kunjungan, sehingga anak merasa nyaman, percaya dan dekat untuk berinteraksi dengan peneliti. Hal ini merupakan bentuk pelibatan diri peneliti ke dalam aktivitas anak sehingga peneliti memiliki kesempatan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya. Peneliti juga ikut berinteraksi dan mendorong subjek penelitian untuk menunjukkan berbagai kemampuan atau keterampilan yang diperolehnya. Peneliti mencatat hasil observasi dan wawancara dalam bentuk catatan lapangan, kemudian disimpulkan dan diinterpretasikan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengambilan foto dan video untuk merekam hasil pengamatan.

Tahap ketiga adalah pengolahan data, terdiri atas tiga tahap yaitu: (1) reduksi data, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Dalam hal ini data-data yang direduksi adalah data-data tidak mendukung fokus penelitian. (2) Display data, yaitu penyajian data atau informasi yang telah direduksi yang kemudian disajikan seperti dalam bentuk gambar maupun tabel yang bertujuan agar data yang diperoleh menggambarkan keseluruhan dan memudahkan untuk penarikan kesimpulan. (3) Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menganalisis secara keseluruhan data-data yang ditinjau dari konsep-konsep yang berhubungan dengan fokus penelitian.



Bagan 1 Tahapan Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sarung Tenun Butondan Pakaian Adat Alana Bulua

Pada tahap persiapan kegiatan penelitian, peneliti melakukan penggalian informasi dengan melakukan wawancara dari beberapa informan yaitu tokoh masyarakat dan budayawan untuk menggali informasi lebih dalam tentang sejarah, makna filosofis dan simbolik dan cara pembuatan melalui pakaian adat *Alana Bulua* dan sarung tenun Buton. Wawancara dilakukan tokoh masyarakat dan budayawan untuk menggali informasi lebih dalam tentang sejarah, makna filosofis dan simbolik, cara pembuatan pakaian adat *Alana Bulua* dan sarung tenun Buton. Wawancara kepada anggota keluarga dilakukan untuk mengetahui tentang kondisi dan aktifitas kebiasaan anak yang menjadi subyek penelitian.

Ditemukan bahwa pakaian adat suku Buton sangat beragam jenisnya, yang didasarkan pada jenis kelamin, strata, usia, status, dan jenis upacara adatnya. Keragaman ini telah menjadi identitas, daya tarik budaya, sebagai bentuk rasa cinta dan kebanggaan masyarakat suku Buton yang senantiasa dijaga hingga saat ini. Pemerintah dan masyarakat di wilayah kepulauan Buton selalu berupaya melestarikan pakaian adat Buton ini, seperti penggunaan pakaian adat Buton pada berbagai festival budaya, berbagai peringatan hari besar nasional dan daerah, pernikahan, berbagai upacara adat, juga penggunaan pakaian berbahan kain tenun khas Buton pada hari-hari tertentu setiap minggu oleh aparat sipil negara. Hampir semua keluarga suku Buton memiliki kain/sarung tenun khas Buton, dan

ini menjadi tradisi yang turun temurun. Menghargai dan melestarikannya merupakan wujud dari karakter cinta tanah air.

Pada masa kesultanan Buton, sarung tenun Buton digunakan sebagai alat barter atau pengganti mata uang (*Tradisi Tua Buton - Tenun Buton*, 2017). Sarung tenun Buton dibuat dari pintalan benang dan kapas asli yang ditanam oleh masyarakat sendiri sebagai bahan utama. Namun saat ini, pada umumnya masyarakat tidak lagi menggunakan kapas asli dan lebih banyak yang menggunakan benang dari pabrik. (Slamet, 2017) menerangkan bahwa secara garis besar, proses pembuatan sarung tenun Buton terdiri dari beberapa tahap yaitu: (1) *Poburu* yaitu pembuatan gulungan benang; (2) *Pogantara*, yaitu pembuatan benang lungsi; (3) *Pangururi* yaitu pembentangan benang lungsi; dan (4) *Tanu* yaitu proses menenun.

Sarung tenun Buton dapat digunakan oleh laki-laki atau perempuan, disesuaikan dengan corak atau motifnya yang beragam. Sarung untuk laki-laki bercorak susunan kotak-kotak dan untuk perempuan bercorak susunangaris horizontal yang berukuran kecil dan besar. Tema kombinasi warnanya pun beragam dan banyak terinspirasi dari alam, seperti warna tanaman atau flora. Sarung tenun Buton memiliki banyak corak motif yang terinspirasi dari bagian-bagian tanaman seperti daun, buah, bunga, biji, dan akar (Sahrin Buton, 2020). Corak dan motif tenun Buton merupakan salah satu hasil belajar dari alam (Slamet, 2017).

Hasil belajar dari alam juga ditemukan pada pakaian adat *Alana Bulua* yang berfungsi sebagai pakaian yang digunakan bagi anak perempuan suku Buton ketika mengikuti atau menjalankan upacara adat atau acara resmi lainnya yang berkaitan dengan budaya.



**Gambar 1. Baju Adat Alana Bulua**

Penjelasan pada gambar 1 yaitu; pakaian ini terdiri dari baju sebagai atasan dan 2 lapis bawahan yang dihiasi dengan berbagai ornamen yaitu: 1) *Ona*, terletak di bagian tengah baju yang merupakan ornamen dari manik-manik hiasan. Tersusun dengan cara meronce atau memasukkan manik pada untaian benang dan membuat pola tertentu. 2) *Pasamani*, adalah kain berwarna merah yang menjadi dasar peletakkan ornamen atau hiasan. 3) *Tawana Kapa*, berarti daun kapas merupakan ornamen dari kain beludru yang dipola berbentuk seperti daun kapas dan dihiasi dengan rangkaian macam-macam manik. 4) *Awi*, adalah ornamen berbahan sama dengan *Ona* namun diletakkan di bagian paling bawah baju. 5) *Bia Ogena*, merupakan bawahan bagian dalam, berbahan dasar kain berwarna putih, dan bagian bawahnya ditambahkan susunan kain berwarna warni. 6) *Punto*, merupakan bawahan bagian luar yang menutupi sebagian *Bia Ogena*. Terbuat dari kain berwarna hitam dengan ornamen berpola tertentu.

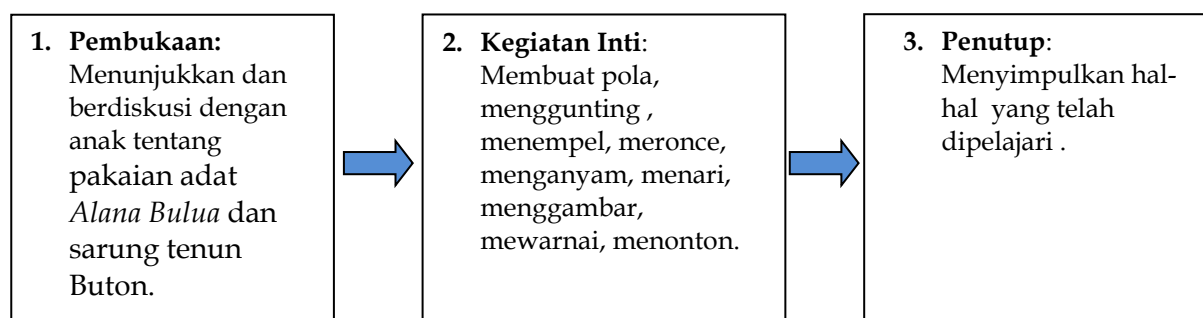
*Alana Bulua* terdiri dari beberapa bagian yang bentuknya terinspirasi dari alam sekitar. Bagian *tawana kapater* terinspirasi dari bentuk daun kapas. *Pasamani* terinspirasi dari tubuh manusia yang diibaratkan seperti aliran darah yang menyebar di tubuh manusia. *Ona* dan *Awi* terinspirasi dari berbagai biji-bijian seperti biji pohon asam yang banyak terdapat di pulau Buton sejak zaman dahulu. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniati (2017) bahwa lingkungan alam sekitar menyediakan berbagai hal untuk terjadinya proses belajar. Lebih lanjut, Henny

& Jetti (2018) menyatakan bahwa benda-benda alam di lingkungan sekitar dapat dipergunakan sebagai media untuk mengembangkan kemampuan anak. Hal tersebut mengajarkan anak agar dapat menggunakan alam sekitar sebagai sumber ide atau inspirasi dalam belajar berkreatifitas.

Kain/sarung tenun khas suku Buton dan pakaian *Alana Bulua* tak hanya dapat menjadi kearifan lokal budaya Buton yang berkarakter, tetapi dapat pula menjadi inovasi dalam pendidikan anak usia dini. Pakaian adat ini merupakan warisan budaya leluhur yang bentuknya indah, dibanggakan dan dijaga kelestariannya serta menjadi inspirasi untuk kreativitas terutama dari bahan alam. Sehingga kegiatan pembelajaran terkaitnyatak hanya dapat mengembangkan berbagai keterampilan terkait tugas perkembangannya dalam ranah aspek kognitif, sosial emosional, motorik, nilai agama dan moral, bahasa serta seni, juga menanamkan nilai kearifan lokal Buton.

### Kegiatan Pembelajaran dengan Sarung Tenun Buton dan Pakaian Adat *Alana Bulua*

Kegiatan pembelajaran tentang pakaian adat *Alana Bulua* dan sarung tenun Buton yang dilakukan dengan tahapan pendekatan saintifik yaitu: mengetahui, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Tahapan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada bagan 2.



**Bagan 2. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran**

Berdasarkan Bagan 2 diketahui bahwa tahap pertama pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah pembukaan yaitu dengan menunjukkan langsung dan berdiskusi dengan anak tentang pakaian adat *Alana Bulua* dan sarung tenun Buton. Dimaksudkan agar anak dapat langsung mengeksplorasi, membangkitkan rasa ingin tahu, dan siap berkreasi. Terkait pendekatan saintifik, hal ini menghantarkan anak pada tahap menanya dan menalar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slamet & Kurniati (2018), bahwa tahapan pendekatan saintifik terdiri dari: mengetahui, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Didukung oleh Susanti (2018) bahwa lingkungan harus didesain agar anak dapat mencurahkan dirinya, untuk beraktivitas, berkreasi dan bereksplorasi. Anak akan mengalami proses belajar pada saat berkesplorasi. Mereka mengamatinya secara langsung dan berkesempatan untuk melihat, memahami, menanya dan menalar.

Tahap kedua adalah kegiatan inti dengan melakukan beberapa kegiatan yaitu: membuat pola, menggunting, menempel, meronce, menganyam, menari, menggambar, mewarnai dan menonton. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitri et al (2017) bahwa kegiatan inti pembelajaran merupakan implemetasi dari strategi dan pendekatan belajar sehingga kegiatan inti akan menggambarkan penggunaan strategi dan pendekatan belajar yang digunakan oleh guru. Tahap ketiga adalah penutup yaitu menyimpulkan bersama dengan anak terkait hal-hal yang telah dipelajari melalui tanya jawab atau diskusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ita (2018) bahwa pada kegiatan penutup dilakukantanya jawab mengenai kegiatan yangberlangsung sehingga anak dapat memaknaikegiatan yang telah dilakukan.

Hasil penelitian pembelajaran melalui pakaian adat *Alana Bulua* dan sarung tenun Buton menunjukkan bahwa anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, nilai moral dan agama, motorik, sosial emosional, bahasa dan seni. Selain itu, anak juga mengetahui beberapa nilai kearifan lokal yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1 Keterampilan dan Aspek Perkembangan yang diperoleh Anak Usia Dini melalui Bahan pembelajaran Pakaian Adat Sarung tenun Buton dan *Alana Bulua*.**

No	Uraian	Bahan pembelajaran Pakaian Adat Sarung tenun Buton dan <i>Alana Bulua</i>
<b>A. Keterampilan dalam Aspek Perkembangan Anak Usia Dini:</b>		
1	Kognitif	Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu, menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan meyelidik, mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok berpasangan;
2	Sosial Emosional	Bekerjasama dengan teman sebaya, mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.
3	Bahasa	Mengerti beberapa perintah secara bersamaan, menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam cerita, kosakata baru yaitu bahasa Buton
4	Nilai Agama dan Moral	Mengenal dirinya dan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan
5	Fisik/Motorik	Menjiplak, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat, sertamengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit;
6	Seni	Ketertarikan pada kegiatanataukaryasenyidengan membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan
<b>B. Nilai kearifan lokal:</b>		
		Menghargai bahan alam seperti tanaman sebagai inspirasi bentuk, tema maupun corak dalam berkreatifitas untuk suatu karya seni

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa melalui pembelajaran bahan pakaian adat sarung tenun Buton dan *Alana Bulua*, anak usia dini memperoleh beberapa keterampilan yang terkait aspek-aspek perkembangannya yaitu: kognitif, sosial emosional, bahasa, nilai agama dan moral, fisik motorik, dan seni. Selain itu, anak juga belajar menghargai bahan alam seperti tanaman sebagai inspirasi bentuk, tema maupun corak dalam berkreatifitas dan membuat suatu karya seni. Hal ini sesuai dengan pendapat Wulansari & Sugito, (2016) bahwa lingkungan alam menjadi factor pendukung dalam pembelajaran anak usia dini. Belajar dari lingkungan anak sendiri merupakan kegiatan nyata yang dapat membantu proses belajar anak.

### **Kegiatan dengan Sarung Tenun Buton**

Peneliti memperkenalkan sarung tenun Buton dan berdiskusi dengan anak terkait dengan ragam tema coraknya, sumber inspirasinya dan bagaimana langkah-langkah pembuatannya. Corak sarung tenunsarungsukuButonumumnyaterinspirasi dari flora atautanaman. Maka tema corak yang dikenalkan atau diamati anak adalah tema yang inspirasinya berada pada lingkungan terdekatnya, seperti tema sarung *Kambampu* dan *Bhancana Kaluku*. Dalam hal ini, sarung *Kambampu* terinspirasi dari bunga melati sehingga didominasi warna putih dari bunga dan hijau dari daun. Sarung *Bhancana Kaluku* terinspirasi dari bakal buah kelapa sehingga didominasi warna hijau janur, kuning dan putih. Anak pun terinspirasi untuk membuat suatu karya bersumber dari alam. Anak mulai memikirkan tentang tema lain dari alam yang diperkirakan dapat menjadi sumber inspirasi membuat sarung tenun Buton. Mereka menemukan tema baru dari lingkungan sekitar seperti tema bunga kembang sepatu yang didominasi warna merah dan hijau. Hal ini merupakan tahap menanya dan menalar terkait pendekatan saintifik.

Kemudian mereka mencoba dan mengkomunikasikan tema-tema tersebut melalui beberapa kegiatan seperti: menggambar, mewarnai, menganyam, serta membuat gerakan tari tentang menenun kain. Kegiatan menggambar dan mewarnai membantu anak memvisualisasikan gagasan atau ide yang ada dalam pikirannya. Dimulai dengan menggambar garis-garis yang antaranya berjarak kecil dan besar atau menggambar bentuk kotak-kotak yang berhimpitan. Kemudian mewarnainya dengan kombinasi berdasarkan tema kain tenun Buton ataupun tema baru gagasan anak sendiri. Tema tenun Buton *kambampu* diterjemahkan dengan mengaplikasikan warna hijau daun dan putih, sedangkan tema baru seperti tema kembang sepatu diterjemahkan dengan warna hijau dan merah. Dengan demikian, kreatifitas dapat dilihat dari kemampuan anak dalam memahami konsep warna, komposisinya, seni dan desainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Aisyah (2017) bahwa pada kegiatan mewarnai suatu gambar atau media yang membutuhkan pewarnaan, aktivitas bermain warna memberikan pengaruh dalam penggalan kreatifitas anak.

Menganyam bagi anak usia dini dilakukan dengan teknik yang sederhana. Menganyam dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini (Febriana & Kusumaningtyas, 2018). Teknik ini dilakukan dengan menyusun bahan secara selang seling atau secara bersamaan memegang dengan jari-jari bahan yang harus diangkat dan bahan yang tidak harus diangkat. Sehingga bahan yang digunakan adalah bahan yang memiliki warna berbeda, tidak mudah sobek, tajam ataupun berserat seperti bahan dari kain atau kertas tebal. Kegiatan ini melatih anak untuk mengembangkan kemampuan aspek motorik halusnya yaitu melatih jari-jari tangan dan koordinasi mata, serta aspek kognitifnya yaitu melatih logika dan belajar matematika.

Menari adalah kegiatan sederhana yang sangat menyenangkan dan juga sebagai sarana ekspresi bagi anak usia dini. Sejalan dengan pendapat Yulianti (2016) bahwa tema pembelajaran tari kreatif dapat diambil dari lingkungan karena akan membangkitkan minat anak untuk berekspresi. Tarian yang dilakukan oleh anak adalah tarian yang terkait dengan proses menenun sarung Buton yang terdiri dari beberapa tahap. Tahap eksplorasi dilakukan dengan mengajak anak menonton dan mengamati video proses pembuatan kain tenun Buton sebagai ide atau gagasan penciptaan tari sederhana. Tahap improvisasi dilakukan dengan mencari gerakan yang sesuai, yaitu gerakan proses membuat kain tenun Buton yang terdiri dari 4 proses: (1) *Poburu* yaitu pembuatan gulungan benang; (2) *Pogantara*, yaitu pembuatan benang lungsi; (3) *Pangururi* yaitu pembentangan benang lungsi; dan (4) *Tanuy* yaitu proses menenun. Dalam hal ini, anak meniru dan menyesuaikan gerakan-gerakan tersebut. Tahap *composing* dilakukan dengan merangkai gerakan gerakan yang telah ditemukan tersebut dan mulai menggabungkan dengan unsur penunjang seperti musik dan tepuk tangan.

### **Kegiatan dengan Pakaian Adat Alana Bulua**

Pakaian adat *Alana Bulua* juga diperkenalkan kepada anak terkait fungsi, inspirasi, dan bagian-bagiannya serta bagaimana membuatnya. Diskusi dengan anak terkait Pakaian adat *Alana Bulua* menghantarkan anak pada tahap mengetahui, menanya dan menalar dari pendekatan saintifik. Kemudian anak membuat beberapa bagian pakaian adat *Alana Bulua* yaitu *Tawana Kapa*, *Ona*, dan *Awi* dengan menggunakan beberapa teknik dasar yang sering dilakukan anak usia dini yaitu: mempola, menggunting, meronce, merekat, dan merakit.

*Tawana Kapa* dibuat dengan menggunakan teknik mempola, menggunting, meronce, merakit dan merekat. Mempola dilakukan dengan membuat gambar sendiri atau menciplak dari gambar yang sudah ada. Anak membuat pola di atas kain beludru dengan menciplak gambar seperti daun kapas. Kain tersebut digunting sesuai dengan pola. Menggunting mengembangkan keterampilan menggerakkan otot-otot tangan dan jari-jari untuk berkoordinasi sehingga bisa memotong kertas, kain atau yang lain sesuai yang diinginkan (Sarina et al., 2017). Semakin baiknya gerakan motorik halus anak seperti menggunting, membuat anak dapat berkreasikan (Putra, 2017).

Selanjutnya adalah meronce beberapa macam manik-manik dan jumbai benang yang dirakit bersama kain tersebut. Meronce adalah menyusun benda dalam suatu jalinan yang bentuknya disesuaikan dengan keinginan. Merekat, merupakan kegiatan yang menempelkan benda dengan benda yang lain, merekate menggunakan lem. Merakit, merupakan suatu kegiatan membentuk yang baru atau bentuk yang sudah ada. Terbentuklah *Tawana Kapa* yang kemudian direkatkan di baju. *Ona*, dibuat dengan menggunakan teknik meronce, yaitu dengan menyusun butiran manik-manik berlubang atau sengaja dilubangi yang diuntai dengan benang, tali dan sejenisnya serta membuat pola-pola tertentu. *Ona* diuntai di seluruh badan pakaian. *Awi*, jugadibuat dengan menggunakan teknik meronce seperti halnya *Ona*. Butiran manik-manik berlubang atau sengaja dilubangi yang diuntai dengan benang, tali dan sejenisnya serta membuat pola-pola tertentu. *Awi* diuntai di bagian bawah pakaian. Warniti et al. (2014) berpendapat bahwa manik-manik yang warnanya menyala, menjadi daya tarik minat bagianak untuk merangkainya. Hal tersebut merupakan tahap mencoba dan mengkomunikasikan terkait pendekatan saintifik.

## SIMPULAN

Penerapan sarung tenun khas Buton dan pakaian adat Buton *Alana Bulua* dan sebagai bahan pembelajaran anak usia dini merupakan suatu bentuk inovasi pengintegrasian kearifan lokal suatu daerah ke dalam pendidikan anak usia dini. Melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut, maka anak dapat mengenal, mencintai, bangga, menjadikan inspirasi sehingga anak dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas nikmat dan karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh rangkaian proses penelitian. Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Tentu saja masih banyak terdapat kekurangan yang masih membutuhkan perbaikan. Penulis terbuka dalam menerima kritik dan saran untuk pengembangan penelitian ke arah yang lebih baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas para peminat, peneliti, pemerhati dan praktisi pendidikan anak usia ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. (2017). Permainan Warna Berpengaruh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 118-123-123. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.23>
- Ali, M. R. (2020, August 2). *Pagelaran Karnaval Budaya – Hari Anak Nasional Dan HUT Kota Baubau Part 12 End*. <https://www.youtube.com/watch?v=oISWJjf-9-0>
- Amran, A., Amiludin, J., & Nur, R. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Budaya Buton Untuk Membentuk Karakter Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Baubau. *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, 3(1), 17-24. <https://doi.org/10.33772/jwkp-ips.v3i1.7932>
- Febriana, A., & Kusumaningtyas, L. E. (2018). Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun. *Jurnal AUDI : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 2(2), 70-75. <https://doi.org/10.33061/ad.v2i2.1971>
- Fitri, A., Saparhayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.33369/jip.2.1.1-13>
- Gerungan, W. A. (2009). *Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama.
- Hamzah, N. (2020). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Iain Pontianak Press.
- Henny, & Jeti, L. (2018). *Utilization of Natural Materials to Increase Calculation Ability of 4-5 Year-old Children*. 98-100. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.22>

- Hindaryatiningsih, N. H. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 100–107. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9228>
- Ita, E. (2018). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Tk Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.24269/dpp.v6i1.889>
- Jeti, L., & Risman, K. (2020). Application of Philosophy Values of Bhinci- Bhinciki Kuli in Early Childhood at Wolio Community. *Jurnal Obsesi*, 5(1), 530–537. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.643>
- Karademir Hazlr, I. (2017). Wearing class: A study on clothes, bodies and emotions in Turkey. *Journal of Consumer Culture*, 17(2), 413–432. <https://doi.org/10.1177/1469540516631152>
- Kememparekraf. (2019, August 23). *Festival Budaya Tua Buton 2019*. [https://www.youtube.com/watch?v=QMZY9pJ\\_FZM](https://www.youtube.com/watch?v=QMZY9pJ_FZM)
- Kurniati, A. (2017). Pesisir Pantai Lakorapu sebagai Media Pembelajaran Alami bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Cendekita*, 1, 1–15. [10.24269/jin.v1n1.2016.pp9-21](https://doi.org/10.24269/jin.v1n1.2016.pp9-21)
- Majid, N. (2019). *Penguatan Karakter melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. PT Indeks.
- Muzakki, M., & Fauziah, P. Y. (2015). Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(1), 39–54. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842>
- Prameshti, D., Ardyati, I., & Slamet, A. (2020). Potensi Tumbuhan Rempah dan Bumbu yang Digunakan dalam Masakan Lokal Buton sebagai Sumber Belajar: *BIODIK*, 6(3), 225–232. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i3.9861>
- Printina, B. I. (2019). *Membumikan Moral Dan Cita Benih Bangsa*. Deepublish.
- Putra, M. R. (2017). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menggunting Terbimbing Di Paud Al Fatih Kota Lubuklinggau Tahun 2017. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 2(1), 50–55. <https://doi.org/10.33061/ad.v2i1.1686>
- Sahrin Buton. (2020). *Ragam Motif kain Tenun Buton*. <https://www.youtube.com/watch?v=36XBMmeQtQU>
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development-Edisi Kelima*. Penerbit Erlangga.
- Sarina, Muhammad Ali, & Halide. (2017). Peningkatan Kemampuan Motorik halus Melalui Kegiatan Menggunting dan Menempel pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Aisyiyah 3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(11), 11.
- Semiawan, P. D. C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Siambo, M. (2019). *Dasar-Dasar Hukum Lingkungan dan Kearifan Lokal Masyarakat*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Slamet, A. (2017). *Corak Motif Flora Sarung tenun Buton sebagai Pembelajaran berbasis Lingkungan (Studi Etnobotani terhadap masyarakat Buton)*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9380>
- Slamet, A., & Kurniati, A. (2018). Scientific Approach in Imparting Islamic Values In Early Childhood: A case study in Raudatul Aisyiyah Athfal Baubau. *Al-Ta Lim Journal*, 25(1), 71. <https://doi.org/10.15548/jt.v25i1.367>
- Sudarsana, I. ketut. (2017). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Purwadita*, 1(1), 41–48. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.481>
- Susanti, S. M. (2018). Manajemen Pengelolaan Lingkungan Belajar PAUD Berbasis Masyarakat. *Jurnal Tumbuh Kembang*, 5(1), 10.
- Tradisi Tua Buton – Tenun Buton*. (2017, July 24). <https://www.youtube.com/watch?v=aj08JhQBENo>

- Umanailo, M. C. B. (2015). *Analysis of Traditional Clothing on Buru Island*.
- Utari, U., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2017). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p039>.
- Wahyuni, I. W., Muazimah, A., & Misdah. (2020). Pengembangan Motorik Kasar Anak melalui Permainan Tradisional “Tarik Upih” Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1), 61–68. <https://doi.org/10.23887/paud.v8i1.24307>
- Wulansari, B. Y., & Sugito, S. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Anak Usia Dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 16–27. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.7919>
- Yulianti, R. (2016). Pembelajaran Tari Kreatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Cinta Lingkungan Pada Anak Usia Dini. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30870/jpks.v1i1.851>